

**MANDAU SENJATA TRADISIONAL
SEBAGAI PELESTARI RUPA LINGKUNGAN DAYAK**

Oleh :

Hery Santosa dan Tapip Bahtiar

herysantosawigena@gmail.com

Departemen Pendidikan Seni Musik - FPSD

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

anyaknya pulau yang terhampar di wilayah Indonesia, menyebabkan tumbuhnya berbagai kebudayaan yang beragam. Hal ini merupakan realitas yang menguntungkan bagi negara Indonesia. Kekayaan budaya yang menjadi asset tak ternilai yang tumbuh menjadi pesona alam Indonesia. Dayak merupakan salah satu suku bangsa yang terkenal di Indonesia. Suku bangsa yang tinggal di pulau Kalimantan ini memiliki berbagai produk budaya. Aneka produk budaya telah dilahirkan di suku bangsa Dayak. Salahsatu produk budaya Dayak adalah senjata tradisional yang diberi nama Mandau. Mandau pada dasarnya dibuat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun disamping itu ada juga yang dibuat khusus untuk digunakan dalam upacara ritual. Pada perkembangan selanjutnya, Mandau ada yang dibuat untuk keperluan tanda mata atau souvenir.

Kata Kunci : Kebudayaan, Dayak, Mandau, senjata tradisi, Bagian-bagian Mandau.

PENDAHULUAN

Hamparan pulau bumi Indonesia yang demikian luas dan jumlah yang banyak sangat menunjang lahir dan banyaknya aneka ragam seni tradisi dan keunikan budaya yang ditunjukkan setiap pulau, wilayah, dan atau suku bangsa. Salah satu yang kaya dengan ragam kesenian tradisional yaitu pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi dalam beberapa wilayah administratif, yaitu wilayahnya Kalimantan Timur ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibu kotanya Palangka Raya, dan Kalimantan Barat ibu kotanya Pontianak.

Dayak atau Daya' adalah nama suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan. Ada banyak pendapat tentang asal-usul orang Dayak. Pandapat umumnya menempatkan orang Dayak sebagai salah satu kelompok suku asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan. Hal ini didasarkan pada

teori migrasi penduduk ke Kalimantan. Bertolak dari pendapat itu, diduga nenek moyang orang Dayak berasal dari beberapa gelombang migrasi. Gelombang pertama terjadi kira-kira 1 juta tahun yang lalu tepatnya pada periode Intergasial-Pleistosen. Kelompok ini terdiri dari ras Australoid (ras manusia pre-historis yang berasal dari Afrika). Pada zaman Pre-neolitikum, kurang lebih 40.000-20.000 tahun lampau, datang lagi kelompok suku semi nomaden (tergolong manusia moderen, Homo sapiens ras Mongoloid). Penggalan arkeologis di Niah-Serawak, Madai dan Baturong-Sabah membuktikan bahwa kelompok ini sudah menggunakan alat-alat dari batu, hidup berburu dan mengumpulkan hasil hutan dari satu tempat ke tempat lain. Mereka juga sudah mengenal teknologi api. Kelompok ketiga datang kurang lebih 5000 tahun silam. Mereka ini berasal dari daratan Asia dan tergolong dalam ras Mongoloid juga. Kelompok ini sudah hidup menetap dalam satu komunitas dan mengenal tehnik pertanian lahan kering atau berladang. Gelombang migrasi itu masih terus berlanjut hingga abad 21 ini. Teori ini sekaligus menjawab persoalan: mengapa suku bangsa

Dayak memiliki begitu banyak varian baik dalam bahasa maupun karakteristik budaya.

Menurut Prof. Lambut dari Universitas Lambung Mangkurat, secara etnologis, manusia Dayak dibagi menjadi : 1. Dayak Mongoloid, 2. Dayak Malayunoid, 3. Dayak Autrolo-Melanosoid, 4. Dayak Heteronoid. *Ras Mongoloid* adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Oseania. Anggota ras Mongoloid biasa disebut "berkulit kuning". Ciri khas utama anggota ras ini ialah rambut berwarna hitam yang lurus, bercak mongol pada saat lahir dan lipatan pada mata yang seringkali disebut mata sipit. Selain itu anggota ras manusia ini seringkali juga lebih kecil dan pendek daripada ras Kaukasoid. Nama ras Mongoloid diambil dari nama negara Mongolia dan diberikan oleh orang Eropa karena kontak mereka dengan anggota ras ini terutama berkaitan dengan orang Mongolia. Namun ironisnya dewasa ini setelah diteliti oleh para pakar orang-orang Mongolia ternyata orang-orang Mongolia adalah anggota ras ini yang memiliki ciri-ciri khas utama ras ini yang paling sedikit. Kedua yaitu *Melayunoid*, merujuk kepada penutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat resam orang Melayu. Bangsa Melayu merupakan bangsa termuda di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Dipercayai berasal dari golongan Austronesia di Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). Keturunannya adalah penduduk Asli di Semenanjung Malaysia, Dayak di Sarawak, Batak dan Komering di Sumatera. Kumpulan kedua dikenal sebagai Melayu Deutero. Mereka berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Logam kira-kira 1500 SM. Keturunannya orang Melayu di Malaysia dikatakan lebih pandai dan mahir daripada Melayu Proto, khususnya dalam bidang astronomi, pelayaran dan bercocok tanam. Jumlah mereka lebih banyak daripada Melayu Proto. Mereka menghuni kawasan pantai dan lembah di Asia Tenggara. Kedua kelompok ini dikenal sebagai kelompok Austronesia. Ke tiga yaitu *Ras Australoid* adalah nama ras manusia yang mendiami bagian selatan India, Sri Lanka, beberapa kelompok di Asia Tenggara, Papua, kepulauan Melanesia dan Australia. Untuk kelompok di Asia Tenggara, orang Asli di Malaysia dan orang Negrito di Filipina termasuk

ras ini. Ciri khas utama ras ini ialah bahwa mereka berambut keriting hitam dan berkulit hitam. Namun beberapa anggota ras ini di Australia berambut pirang dan rambutnya tidaklah keriting melainkan lurus. Selain itu beberapa orang Asli di Malaysia kulitnya juga tidak selalu hitam dan bahkan menjurus putih.

Dewasa ini suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yakni Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Keenam rumpun itu terbagi lagi dalam kurang lebih 405 sub suku. Meskipun terbagi dalam ratusan sub suku, kelompok suku Dayak memiliki kesamaan ciri-ciri budaya yang khas. Ciri-ciri tersebut menjadi faktor penentu apakah suatu sub suku di Kalimantan dapat dimasukkan ke dalam kelompok Dayak. Ciri-ciri tersebut adalah rumah panjang, hasil budaya material seperti tembikar, mandau, sumpit, beliong atau kampak Dayak; pandangan terhadap alam, mata pencaharian sistem perladangan, dan seni tari.

PEMBAHASAN

1. Geografis dan Sosial Budaya

Kata Dayak berasal dari kata '*Daya*' yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan, walaupun kini banyak masyarakat Dayak yang telah bermukim di kota kabupaten dan propinsi, yang masih mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya. Menurut J. U. Lontaan (1975), masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas. Pada awalnya yang kini disebut suku Dayak, mendiami pemukiman di daerah pesisir pantai dan sungai-sungai. Selanjutnya, karena kuatnya arus urbanisasi yang membawa pengaruh dari luar, seperti melayu menyebabkan mereka menyingkir semakin jauh kepedalaman dan perbukitan di seluruh daerah Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan sebagainya. Misalnya suku Iban asal katanya dari *ivan* (*ivan = pengembara*) demikian juga menurut sumber yang lainnya bahwa mereka menyebut dirinya dengan nama suku Batang Lupar, karena berasal dari sungai

Batang Lupar, daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak, Malaysia. Suku Mualang, diambil dari nama seorang tokoh yang disegani (*Manok Sabung/algojo*) di Tampun Juah dan nama tersebut diabadikan menjadi sebuah nama anak sungai Ketungau di daerah Kabupaten Sintang dan kemudian dijadikan nama suku Dayak Mualang. Dayak Bukit (*Kanayatn/Ahe*) berasal dari Bukit/gunung Bawang. Demikian juga asal usul Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuag, Ngaju dan lain-lain, yang mempunyai latar belakang sejarah sendiri-sendiri. Namun ada juga suku Dayak yang tidak mengetahui lagi asal usul nama sukunya. Nama "Dayak" atau "Daya" adalah nama eksonim (nama yang bukan diberikan oleh masyarakat itu sendiri) dan bukan nama endonim (nama yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri).

Dataran Kalimantan yang sangat luas melahirkan problem etnisitas yang sangat kaya dan berbeda satu sama lain akan tetapi beberapa hal banyak pula kesamaannya. Orang Dayak yang terbagi atas beberapa suku bangsa, seperti Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Ot Siang, Ma'anyan, Lawangan, Katingan dan sebagainya, mereka ini berdiam di desa-desa sepanjang sungai-sungai besar dan kecil seperti sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan lain-lain. Kesatuan mereka adalah berdasarkan persamaan beberapa unsur kebudayaan, yaitu misalnya: mata pencarian hidup yang berdasarkan peladangan; prinsip keturunan berdasarkan sistem ambilineal; peralatan perang seperti parang (*mandau*) dan sumpitan (*sipet*); upacara kematian yang bersifat potlatch; dan agama aslinya yang berdasarkan pemujaan ruh leluhur tercampur dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme, yang pada akhirnya dikenal dengan nama agama Kaharingan (Koentjaraningrat, 2004:120).

Di Kalimantan Barat terdapat keunikan tersendiri terhadap proses akulturasi cultural atau perpindahan suatu culture religius bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan dua suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu dan Tiongkok. Pada mulanya Bangsa Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan tradisi dan budayanya masing-masing, kemudian datanglah pedagang dari Gujarat beragama Islam (Arab Melayu) dengan tujuan

jual-beli barang-barang dari dan kepada masyarakat Dayak, kemudian karena seringnya mereka berinteraksi, bolak-balik mengambil dan mengantar barang-barang dagangan dari dan ke Selat Malaka, menyebabkan mereka berkeinginan menetap di daerah baru yang mempunyai potensi dagang yang besar bagi keuntungan mereka. Karena sering terjadinya proses transaksi jual beli barang kebutuhan, dan interaksi cultural, menyebabkan pesisir Kalimantan Barat menjadi ramai, di kunjungi masyarakat Dayak dan pedagang Arab Melayu dari Selat Malaka. Di masa itu system religi masyarakat Dayak mulai terpengaruh dan dipengaruhi oleh para pedagang Melayu yang telah mengenal pengetahuan, pendidikan dan agama Islam dari luar Kalimantan. Karena hubungan yang harmonis terjalin baik, maka masyarakat Dayak, ada yang menaruh simpati kepada pedagang Gujarat tersebut yang lambat laun terpengaruh, maka agama Islam diterima dan dikenal pada tahun 1550 M di Kerajaan Tanjung Pura pada pemerintahan Giri Kusuma yang merupakan kerajan melayu dan lambat laun mulai menyebar di Kalimantan Barat.

2. Agama dan Kepercayaan Suku Dayak

Agama yang mereka anut sangat variatif. Golongan ke 1 yang menganut agama islam, golongan ke 2 yang menganut agama pribumi, golongan ke 3 yang menganut agama kristen, dan yang ke 4 menganut agama katolik (Danandjaja, 2004:137). Dayak yang beragama Islam di Kalimantan, tetap mempertahankan ethnias Dayak, demikian juga bagi Dayak yang masuk agama Kristen. Agama asli suku Dayak di Kalimantan adalah Kaharingan, yang merupakan agama asli yang lahir dari budaya setempat sebelum bangsa Indonesia mengenal agama pertama yakni Hindu. Karena Hindu telah meyebar luas di dunia terutama Indonesia dan lebih dikenal luas, jika dibandingkan dengan agama suku Dayak, maka Agama Kaharingan dikategorikan ke cabang agama Hindu.

Masyarakat Dayak masih memegang teguh kepercayaan dinamismenya, mereka percaya setiap tempat-tempat tertentu ada penguasanya, yang mereka sebut: *Jubata*, *Petara*, *Ala Taala*, *Penompa* dan lain-lain, untuk sebutan Tuhan yang tertinggi, kemudian mereka masih mempunyai penguasa lain dibawah kekuasaan Tuhan tertingginya: misalnya: Puyang Gana

(Dayak mualang) adalah penguasa tanah, Raja Juata (penguasa Air), Kama" Baba (penguasa Darat), Jobata, Apet Kuyan'gh (Dayak Mali) dan lain-lain. Bagi mereka yang masih memegang teguh kepercayaan dinamisme dan budaya aslinya, mereka memisahkan diri masuk semakin jauh ke pedalaman. Adapun segelintir masyarakat Dayak yang telah masuk agama Islam oleh karena perkawinan lebih banyak meniru gaya hidup pendatang yang dianggap telah mempunyai peradaban maju karena banyak berhubungan dengan dunia luar. Pada umumnya masyarakat Dayak yang pindah agama Islam di Kalimantan Barat dianggap oleh suku dayak sama dengan suku melayu. Suku Dayak yang masih asli, (memegang teguh kepercayaan nenek moyang) di masa lalu, hingga mereka berusaha menguatkan perbedaan, suku dayak yang masuk Islam (karena perkawinan dengan suku Melayu) memperlihatkan diri sebagai suku melayu, banyak yang lupa akan identitas sebagai suku dayak mulai dari agama barunya dan aturan keterikatan dengan adat istiadatnya. Setelah penduduk pendatang di pesisir berasimilasi dengan suku Dayak yang pindah (lewat perkawinan dengan suku melayu) ke Agama Islam, agama islam lebih identik dengan suku melayu dan agama kristiani atau kepercayaan dinamisme lebih identik dengan suku Dayak. Sejalan terjadinya urbanisasi ke Kalimantan, menyebabkan pesisir menjadi ramai, karena semakin banyak di kunjungi pendatang baik lokal maupun nusantara lainnya. Dan akibat dari hal tersebut maka untuk mengatur daerah tersebut maka tokoh orang melayu yang di percayakan masyarakat setempat diangkat menjadi pemimpin atau diberi gelar Penembahan (istilah yang dibawa pendatang untuk menyebut raja kecil) penembahan ini hidup mandiri dalam suatu wilayah kekuasaannya berdasarkan komposisi agama yang dianut sekitar pusat pemerintahannya, dan cenderung mempertahankan wilayah tersebut. Namun ada kalanya penembahan tersebut menyatakan tunduk terhadap kerajaan dari daerah asalnya, demi keamanan ataupun perluasan kekuasaan.

3. Mandau Senjata Tradisional Dayak

Hampir seluruh orang-orang dayak di Kalimantan terutama yang tinggal di pedalaman memiliki kesamaan corak kebudayaan. Salah satunya adalah alat perang berupa senjata tradisional parang atau *mandau*. Mandau adalah

salah satu senjata tradisional Kalimantan, seperti halnya di Madura dikenal dengan senjata genggam celurit, di Jawa Barat kujang, golok dan di Jawa keris (beberapa daerah). Sebagaimana senjata tradisional daerah-daerah lainnya mandau ada yang dibuat sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang dibuat khusus untuk kegiatan yang bersifat ritual atau alat upacara tradisi atau tari-tarian. Pada perkembangan sekarang ini mandau banyak pula dijadikan sebagai hiasan atau souvenir. Melihat dari latar belakang kehidupan atau mata pencaharian suku dayak serta kondisi tempat kediamannya senjata mandau dapat diyakini sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan senjata yang memiliki kekuatan gaib atau memiliki nilai-nilai spiritual. Mandau sebagai alat kebutuhan sehari-hari dimana suku dayak hidup berada dilingkungan hutan (mata pencaharian dari berburu dan berladang, membuka hutan atau semi berpindah tempat) dan sungai-sungai yang memerlukan senjata cukup panjang, tajam dan kuat. Keadaan tersebut dijelaskan Tjilik Riwut, 1958:215, bahwa disekitar hulu sungai Barito dan sungai Mahakam ada orang dayak yang hidupnya masih belum menetap artinya artinya belum memiliki desa, karena mata pencaharian hidupnya masih belum bertani melainkan berburu. Mereka ini adalah orang-orang Ot olong-olong dan Panyawung. Bersama-sama dengan orang Punan, Ot Siau, Ot Mondai, Ot Paridan, Ot Saribas. Hal ini pula yang meyakinkan bahwa senjata parang (mandau) dan sumpitan (sipet) merupakan senjata andalan dalam kehidupannya. Sedangkan mandau ditinjau sebagai senjata tradisional yang memiliki kekuatan gaib dimana masyarakat suku dayak memiliki kebiasaan upacara-upacara persembahan pada leluhur dan nenek moyangnya. Disamping terdapat kegiatan upacara-upacara yang bersipat lingkungan keluarga dan lingkungan desa yang dipimpin kepala adat (*pengulu*).

Sebagai contoh tarian orang dayak yang menggunakan senjata tradisional mandau yaitu pada tarian *Prisai Kambit*. Tarian yang menggambarkan peperangan ini dilengkapi dengan perisai kambit dan mandau. Mandau digambarkan sebagai alat atau senjata untuk menyerang dan perisai kambit berfungsi sebagai alat pelindung, penjagaan dari serangan atau mempertahankan dari serangan musuh. Mandau dan perisai merupakan satu kesatuan dalam melindungi diri dari peperangan, nyala api, dan alat untuk meleraikan perkelahian.

Tari Kancet Papatai / Tari Perang. Tarian ini menceritakan tentang seorang pahlawan Dayak Kenyah berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat dan kadang-kadang diikuti oleh pekikan si penari. Dalam tari Kancet Papatay, penari mempergunakan pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dilengkapi dengan peralatan perang seperti mandau, perisai dan baju perang. Tari ini diiringi dengan lagu *Sak Paku* dan hanya menggunakan alat musik *Sampe*. Dalam tarian ini mandau dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan musuh.

Kegiatan lain yang menggunakan mandau yaitu upacara ngayau (perang berburu kepala) dari suku Iban. Kegiatan upacara ini sebagai pembekalan kepada para pemuda yang akan berangkat berperang. Prosesi sebelum keberangkatan para pemuda Dayak Iban yang akan berangkat berperang dibekali mantra-mantra oleh pemimpin adat didepan sesajen berupa tujuh macam sesajen, binatang babi, ayam jantan, minuman, dan hasil bumi sebagai simbol tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Ayan jantan dipotong, kemudian darah ayam jantan yang dipotong disiramkan kepada badan pemuda agar diberikan kekuatan oleh para leluhurnya. Dan ketika pulang berperang pemuda yang paling banyak membawa kepala musuh merupakan simbol status sosial, kepemimpinan seseorang dan memiliki kedudukan yang terhormat.

Perang dan kematian adalah kebutuhan rohani, kebutuhan religi. Religi selalu berhubungan dengan metakosmos, dan menghadirkan yang diluar sana itu dalam dunia manusia, agar berkah transendensi lebih menghidupi manusia. Manusia berpola pikir dua adalah manusia yang sama dengan manusia-manusia lain dimanapun. Mereka tidak menyukai kematian dan perang. Tetapi harus dilakukan seperti itu, karena dengan cara itulah cara hidup ini dimungkinkan (Jakob Sumardjo, 2007: 34)

Mandau sebagai alat kebutuhan kegiatan sehari-hari secara umum (bentuk) tidak memiliki perbedaan, akan tetapi mandau yang diperuntukan sebagai senjata yang memiliki daya gaib memiliki ciri yang dapat diperhatikan dari bentuk hiasan, motif dan penggarapan hiasan, pemilik dan usia dari mandau itu sendiri.

Secara bentuk mandau, senjata tradisional khas suku Dayak ini menyerupai parang atau pedang. Bagian-bagiannya terdiri dari bagian pegangan (*perah=sunda*), bilah (*wilah*), kumpang (*warangka*), bilah pisau raut dan kumpang. Pegangan (*perah*) terbuat dari kayu atau tanduk rusa berukirkan binatang (burung enggang) yang ditambah dengan stilasi motif geometris. *Wilah* terbuat dari besi baja berukirkan motif hias huruf s dan titik-titik yang tanam pada bilah. Kumpang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif tumbuhan dan makhluk hidup (binatang dan manusia) yang dipadukan sedemikian rupa. Bagian kumpang pisau raut terbuat dari kulit kayu yang disatukan dengan kumpang bilah. Senjata tajam sejenis parang berasal dari kebudayaan Dayak ini termasuk salah satu senjata tradisional Indonesia.



dar
me

a) terdiri
mumnya
binatang
(rusa). Bentuk pegangan sangat beragam, namun pada umumnya motif kepala burung enggang (*zoomorphic*). Burung Enggang, burung yang dimuliakan oleh suku Dayak (Kenyah) karena dianggap sebagai tanda keagungan dan kepahlawanan. Pada salahsatu mandau perahnya menggunakan bahan tanduk rusa yang dibentuk kepala burung enggang yang dilengkapi ukiran motif geometris, tumbuhan suluran dan naga. Motif geometris sudah dikerjakan secara turun temurun dengan pola-ola tertentu yang banyak dikaitkan dengan hal-hal spiritual atau religio magis. Landasan yang bertolak dari dinamisme banyak berbicara sebagai ungkapan yang mewakili tatanan kehidupan mereka (Soegeng, 2000:37).

Pada bagian kiri dan kanan telinga burung tampak ukiran motif hias naga dan setiap bidang diukirkan motif-motif tumpal, sulur-suluran,

huruf s bersilangan sehingga secara keseluruhan menyerupai penutup kepala berupa mahkota. Bentuk mahkota yang berhiaskan bulu burung enggang ini sering muncul dan dipakai dalam kegiatan-kegiatan upacara atau tarian suku dayak. Sedangkan bentuk ragam hias geometris ini banyak digunakan hampir pada setiap seni tradisi orang dayak seperti tempat gendong (*bening aban*), perisai kambut, pakaian tradisional dan sebagainya. Pada bagian atas/puncak perah dipasang/ditanam bulu binatang rusa yang mumbul keatas, ukurannya lebih panjang dari bagian tengah, depan dan pada bagian kanan – kiri dipasang secara simetris. Pada bagian pegangan (tempat ditanamnya pesik=keris) diikatkan anyaman logam melilit pegangan sepanjang 10 cm. Pada bagian ujung mendekati batas perah dan bilah dibatasi dengan gigi binatang pengerat mengelilingi perah. Secara umum pegangan mandau terdiri dari kepala bagian bagian belakang (sirah wingking=keris), kepala bagian depan (jiling, cingir, cetek, bathuk) dan *bungkul*. Sehingga secara keseluruhan pegangan ini bagian depan terlihat seperti mahkota, kepala, dan paruh burung enggang.



Gambar: 2 Pegangan mandau berukir motif zoomorphic (Musium, Prague 10 794).

b. *Kumpang Mandau (Warangka =keris)*

Kumpang (*sarangka, atau sarung keris*), adalah komponen mandau yang mempunyai fungsi tertentu, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak, paling tidak karena bagian inilah yang terlihat secara langsung. Warangka yang mula-mula dibuat dari kayu. Sejalan dengan perkembangan zaman terjadi penambahan fungsi wrangka sebagai pencerminan status sosial bagi penggunanya. Kumpang adalah sarung bilah mandau. Dalam sebuah mandau terkadang terdapat kumpang dua buah. Satu bagian kumpang untuk mandau dan

satu untuk pisau penyerut. Kumpang mandau terbuat dari kayu dan lazimnya dihias dengan ukiran antroposentris. Pada kumpang terikat pula kantong (*kumpang*) yang terbuat dari kulit kayu berisi pisau penyerut dan kayu gading yang diyakini dapat menolak binatang buas.

Kumpang bilah mandau terbuat dari kayu yang diukir. Perbedaan yang terlihat dari senjata tradisional lainnya kumpang tidak memiliki pembatas yang menonjol antara pegangan/perah dan kumpang sebagaimana dalam keris, justru pada mandau antara pegangan dan kumpang sekitar 7 cm. masih berbentuk perah yang kemudian bentuknya agak lebar sesuai dengan besarnya bilah mandau. Ukiran pada kumpang berupa motif tumbuhan, binatang dan manusia yang ditata sebagai berikut : pada bagian atas motif manusia laki-laki, dengan telinga yang lebar/besar, mata bulat dan mulut terbuka, pada bagian kemaluan ditutup dengan tangan dengan jari membentuk huruf s menunjukkan golongan laki-laki. Bagian kedua motif tumbuhan, ketiga binatang melata (naga), kemuan manusia perempuan dan cicak. 1. *Motif tumbuh-tumbuhan*, bagi orang dayak merupakan jalinan terhadap alam lingkungannya, kaitan antara dunia mikro kosmos dengan makro kosmos. Alam sebagai sesuatu yang dekat dalam kehidupan menyatu dalam dirinya, ia merupakan satu kesatuan yang kompleks, yang pada dasarnya senantiasa memberikan unsur-unsur kehidupan, kekuatan spiritual, kabahagiaan kahidupan. Dari timbal balik ini, sangat membekas dan melekat dalam jalan pikiran dan tata kehidupan nenek moyang kita. Oleh karenanya ragam hias yang diungkapkan merupakan pengungkapan perasaan pendekatan terhadap alam yang terdapat pada lingkungannya. Pengungkapan motif alam lingkungan yang mengendap pada masyarakat dilukiskan dengan bentuk-bentuk yang mencerminkan kecintaan serta pendekatan yang akrab sekali antara manusia dengan lingkungannya. Beberapa jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak dijumpai pada beberapa benda pakai seni tradisi orang dayak, demikian pula nilai yang ada pada hiasan tadi, seperti penggambaran simbolis yakni menggambarkan makna tertentu. Disamping itu terdapat stilasi yang menggambarkan esensinya saja tanpa memberikan simbolis dan semata-mata bersifat merias saja. Suku Dayak memiliki pola-pola atau motif-motif yang unik dalam setiap ukiran mereka. Pola dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, binatang serta bentuk-bentuk

yang mereka percaya sebagai roh dari dewa-dewa, misalnya Naang Brang, Pen Lih, Deing Wung Loh, dan sebagainya. 2. *Motif mahluk hidup (binatang dan manusia)*. Penggambaran mahluk hidup manusia dan hewan yang diambil sebagai pokok garapan memberikan bentuk-bentuk yang indah dan telah banyak dipakai pada masa kehidupan masa lampau. Karya demikian merupakan cetusan manusia terhadap lingkungan, kemudian mengarah pada hubungan manusia terhadap sesuatu yang lebih dari dirinya. Manusia digambarkan sebagai figur dari nenek moyang yang telah dilakukan secara turun temurun. Bentuk-bentuk penggambaran nenek moyang di Nusantara seperti di Sulawesi dengan bentuk : Sio Walian, Patung Sepa, di Irian : Totem Mbitoro, Kowar dan di Kalimantan sendiri Naga Lembu, Patung Arwah dan sebagainya. Disamping manusia yang menjadi tokoh, banyak pula hewan menjadi sumber bahan penciptaan ragam hias. Seperti binatang yang hidup di darat (binatang melata), binatang hidup di air dan yang didup di udara. Tetu saja diungkapkan secara berbeda sesuai dengan tingkat peradaban. Unsur adat kepercayaan turut menentukan dan terutama dalam penggambaran benda-benda magis. Di Kalimantan sendiri dikenal dengan ragam hias binatang burung enggang, naga, harimau dan binatang melata.

Figur manusia merupakan peranan dan cetusan yang melibatkan hubungan kehidupan nyata dengan alam kehidupan yang lebih jauh dari itu (alam makro ataupun supranatura). Ia merupakan ikatan tali kehidupan yang merupakan hubungan antara kehidupan fana dengan kehidupan alam baka. Seolah-olah selalu ada jalinan secara religius dengan generasi terdahulunya itu. Kesemuanya itu mencerminkan tata kehidupan dari yang bertumpu pada kekuatan agama. Sedangkan petikan bentuk-bentuk pigur manusia tidak melepaskan bentuk dasar pokoknya yaitu badan dan anggota tubuh lainnya yang kemudian diolah menjadi suatu simbol-simbol.

Pengungkapan jenis-jenis binatang erat hubungannya dengan kehidupan saat itu. Suku Dayak identik dengan masyarakat berburu dan masih semi bercocok tanam, memberikan kecenderungan kehidupannya bersifat perburuan. Dari sana tidak sedikit jenis-jenis binatang

diangkat secara simbolis untuk mewakili makna tertentu. Ia bisa mewakili suatu kekuatan, keperkasaan, dinamis, kokoh, angkuh, cerdas, sakti, pemurah atau lainnya. Seperti halnya cecak yang terdapat pada bagian ketiga hiasan kumpang, burung enggang pada pegangan dan naga ukiran perah.

c. *Bilah Mandau*

Bilah (wilah atau wilahan= keris) mandau terbuat dari besi baja yaitu bagian senjata menyerupai pedang. Satu sisi merupakan punggung dan sisi lainnya tajam serta pada bagian ujung runcing. Panjang bilah mandau rata-rata antara 55 s.d. 65 cm dan pesi 7 cm.



Gambar:3 Bilah dan kumpang mandau

Bilah atau wilahan adalah bagian utama dari sebuah mandau, dan juga terdiri dari bagian-bagian tertentu yang tidak sama untuk setiap wilahan, yang biasanya disebut dapur, atau penamaan ragam bentuk pada bilah (ada puluhan bentuk dapur). Pada pangkal wilahan terdapat pesi, yang merupakan ujung bawah sebilah mandau atau tangkai mandau. Bagian inilah yang masuk ke pegangan mandau (kepala burung enggang). Pesi ini panjangnya antara 5 cm sampai 7 cm, dengan penampang sekitar 0,5 cm sampai 1,5 cm, bentuknya persegi panjang. (dalam keris disebut *paksi*). Di tengahnya terdapat lubang pesi (bulat) persis untuk memasukkan pesi. Pada bagian ini mirip dengan keberadaan keris yaitu sebagai berikut : kesatuan pesi dan lubang pesi, melambangkan kesatuan *lingga* dan *yoni*, dimana ganja mewakili lambang yoni sedangkan pesi melambangkan lingganya. Ganja ini sepiantas berbentuk cecak, bagian depannya disebut *sirah cecak*, bagian lehernya disebut *gulu meled* , bagian perut disebut

wetengan dan ekornya disebut *sebit ron*. Ragam bentuk ganja ada bermacam-macam, *wilut*, *dungkul*, *kelap lintah* dan *sebit rontal*. Bilah mandau (Luk dalam keris), adalah bagian yang membentuk bilah dari pangkal ke ujung. Demikian banyak terdapat variasi bentuk bilah namun pada umumnya memiliki kesamaan. Bagian punggung memiliki hiasan merupakan pengulangan huruf S yang dicorkan pada bilah. Pada bagian hiasan S terbalik disertakan hiasan berupa titik-titik dari pangkal hingga ujung bilah. Motif huruf S atau huruf S terbalik ini, simbol dari bentuk paradok laki- perempuan yang bermakna jamak, seperti langit bumi, terang gelap, hulu hilir, basah kering, suami isteri. Pihak kawan pihak lawan dan seterusnya. Sedangkan makna simboliknya adalah laki-laki sebagai mati, perang, lawan dan perempuan sebagai hidup, damai, kawan (Jakob Sumardjo, 2007:55).

d. Kantong Pisau

Kantong pisau serut yang terbuat dari kulit kayu ditempel melakat pada kumpang mandau. Ikatan bagian atas dari rotan yang dianyam halus agak lebih besar dari ikatan bagian tengah dan bagian bawah. Dibawah ikatan atas diselipkan ikatan rotan untuk melilitkan mandau ke pinggang. Pisau serut ukuran 10 cm x 1,5 cm memiliki pegangan (handle) 35 cm berupa totem patung kecil manusia laki-laki sebagai dunia atas dalam posisi duduk dan bertopi kepala binatang.

e. Lielitan Rotan

Lilitan rotan terdiri dari tiga lilitan pengikat bilah pisau serut, anyaman lilitan pada bilah pisau serut untuk dililitkan kumpang mandau dan anyaman yang dililitkan pada bilah pisau serut mandau. Sehingga mandau yang tersarungkan dalam kumpang dapat diikatkan di pinggang dengan jalinan rotan.

f. Totem Mandau

Mandau (koleksi penulis) memiliki silsilah keturunan pemakainya yang disimbolkan dengan patung-patung totem manusia laki-laki dan perempuan yang di gantung/disertakan pada mandau.

g. Banhan Baku Mandau

Menurut literatur di Museum Balanga, Palangkaraya, bahan baku mandau adalah besi (*sanaman*) mantikei yang terdapat di hulu Sungai Matikei, Desa Tumbang Atei, Kecamatan Sanaman Matikei, Samba, Kotawaringin Timur. Sebelum pembuatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan upacara adat sesuai dengan tradisi dari masing-masing suku Dayak. Besi ini bersifat lentur sehingga mudah dibengkokkan. Bahan baku pembuatan mandau biasa dapat juga menggunakan besi per mobil, bilah gergaji mesin, cakram kendaraan dan besi batang lain. Piranti kerja yang digunakan terutama adalah palu, betel, dan sebasang besi runcing guna melubangi mandau untuk hiasan. Juga digunakan penghembus udara bertenaga listrik untuk membarakan nyala limbah kayu ulin yang dipakainya untuk memanasi besi. Kayu ulin dipilih karena mampu menghasilkan panas lebih tinggi dibandingkan kayu lainnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>).

4. Seni Tradisional sebagai Pendukung Mandau

Pada alat untuk memanggul anak yang hanya terdapat pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang terbuat dari kayu memiliki hiasan dengan ukiran atau dilapisi dengan sulaman manik-manik serta uang logam yang didominasi motif pilin atau huruf s terbalik atau saling berhadapan, hal ini seolah menunjukkan bahwa setiap seni tradisi dayak memiliki kesamaan ragam hias.



Gambar: 5 Bening Aban

Motif hias pada Prisai kambut yaitu alat penangkis dalam peperangan melawan musuh. Perisai terbuat dari kayu yang ringan tapi tidak mudah pecah. Bagian depan perisai dihiasi dengan ukiran, namun sekarang ini kebanyakan dihiasi dengan lukisan yang menggunakan warna hitam putih atau merah putih. Motif yang digunakan untuk menghias perisai terdiri dari 3 motif dasar :

1. Motif Burung Enggang (Kalung Tebengaang)
2. Motif Naga/Anjing (Kalung Aso')
3. Motif Topeng (Kalung Udo')



Gambar: 8 Prisai kambut

Selain sebagai alat pelindung diri dari serangan musuh, perisai juga berfungsi sebagai: Alat penolong sewaktu kebakaran / melindungi diri dari nyala api, perlengkapan menari dalam tari perang, Alat untuk meleraikan perkelahian

Perlengkapan untuk upacara *Belian*. Kini perisai banyak dijual sebagai souvenir / penghias dekorasi rumah tangga.

Patung Ajimat, Suku Dayak mengenal seni pahat patung yang berfungsi sebagai ajimat, perlengkapan upacara atau sebagai alat upacara. Patung sebagai ajimat terbuat dari berbagai jenis kayu yang dianggap berkhasiat untuk menolak penyakit atau mengembalikan semangat orang yang sakit.

Patung perlengkapan upacara, Patung-patung kecil untuk perlengkapan upacara biasanya digunakan saat pelaksanaan upacara

adat seperti pelat tahun, kuangkai, dan pesta adat lainnya. Patung kecil ini terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, bambu hingga tepung ketan. Patung alat upacara contohnya adalah patung blontang yang terbuat dari kayu ulin. Tinggi patung antara 2 - 4 meter dan dasarnya ditancapkan kedalam tanah sedalam 1 meter.

Jika Kancet Papatay menggambarkan kejantanan dan keperkasaan pria Dayak Kenyah, sebaliknya Kancet Ledo menggambarkan kelemahan-lumutan seorang gadis bagai sebatang padi yang meliuk-liuk lembut ditiup oleh angin. Tari ini dibawakan oleh seorang wanita dengan memakai pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dan pada kedua belah tangannya memegang rangkaian bulu-bulu ekor burung Enggang. Biasanya tari ini ditarikan diatas sebuah gong, sehingga Kancet Ledo disebut juga Tari Gong.



Gambar 11 Tari Kancet Ledo

Tari Kancet Lasan, menggambarkan kehidupan sehari-hari burung Enggang, burung yang dimuliakan oleh suku Dayak Kenyah karena dianggap sebagai tanda keagungan dan kepahlawanan. Tari Kancet Lasan merupakan tarian tunggal wanita suku Dayak Kenyah yang sama gerak dan posisinya seperti Tari Kancet Ledo, namun si penari tidak mempergunakan gong dan bulu-bulu burung Enggang dan juga si penari banyak mempergunakan posisi merendah dan berjongkok atau duduk dengan lutut menyentuh lantai. Tarian ini lebih ditekankan pada gerak-gerak burung Enggang ketika terbang melayang dan hinggap bertenger di dahan pohon.

Tari Hudok Kita', Tarian dari suku Dayak Kenyah ini pada prinsipnya sama dengan Tari Hudoq dari suku Dayak Bahau dan Modang, yakni untuk upacara menyambut tahun tanam maupun untuk menyampaikan rasa terima kasih pada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik. Perbedaan yang mencolok antara Tari Hudoq Kita' dan Tari Hudoq ada pada kostum, topeng, gerakan tarinya dan iringan musiknya. Kostum penari Hudoq Kita' menggunakan baju lengan panjang dari kain biasa dan memakai kain sarung, sedangkan topengnya berbentuk wajah manusia biasa yang banyak dihiasi dengan ukiran khas Dayak Kenyah. Ada dua jenis topeng dalam tari Hudoq Kita', yakni yang terbuat dari kayu dan yang berupa cadar terbuat dari manik-manik dengan ornamen Dayak Kenyah.

Tari Kuyang, sebuah tarian Belian dari suku Dayak Benuaq untuk mengusir hantu-hantu yang menjaga pohon-pohon yang besar dan tinggi agar tidak mengganggu manusia atau orang yang menebang pohon tersebut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>).

SIMPULAN

Kekayaan budaya Dayak sangat khas dan terjaga keasliannya, disebabkan pewarisan secara turun temurun dengan ketat dan sebagai identitas kesukuan. Mandanau sebagai pusaka Dayak salah satu identitas budaya etnis di Indonesia yang patut dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit

Djambatan. Jakarta.

Sumardjo Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press. STSI Bandung.

Toekio Soegeng M. (2000). *Ragam Hias Indonesia*. Aangkasa Bandung. Diunduh

dari 12 juni

2014 <http://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>.